

## Pendampingan Pencegahan Penyakit ISPA pada Orang Tua dan Balita di Posyandu Purwodadi

**Annisa Nurlaili Khamidah\*<sup>1</sup>, Nungki Marlian Yuliadarwati<sup>2</sup>, Ika Arma Rani<sup>3</sup>, Aulia Nur Cahyani<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Profesi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>3,4</sup>Puskesmas Polowijen, Dinas Kesehatan Kota Malang, Indonesia

\*e-mail: [annisakhamidah17@gmail.com](mailto:annisakhamidah17@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Balita merupakan kalangan yang memiliki kekebalan tubuh masih rentan terhadap virus, bakteri, dan penyebab penyakit lainnya termasuk ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Umur paling rentan terserang infeksi penyakit ISPA yaitu kisaran usia 6-23 bulan. Data tahun 2018 kejadian ISPA di Indonesia usia 1-4 tahun sebesar 12,8% dengan Provinsi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur sebanyak 18,6%, Banten sebanyak 17,7%, dan Jawa Timur sebanyak 17,2%. Faktor yang menyebabkan kejadian ISPA yaitu jenis kelamin, usia balita, status gizi, imunisasi, berat lahir balita, suplementasi vitamin A, durasi pemberian ASI, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, paparan rokok, pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap ISPA. Penurunan angka kejadian ISPA dapat dilakukan melalui penyuluhan fisioterapi dengan upaya peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif). Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pendampingan pencegahan penyakit ISPA pada orang tua dan balita yang bertempat di Posyandu Purwodadi Kota Malang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan leaflet sebagai media penyuluhan, serta mengukur pengetahuan orang tua dengan metode pretest dan Post-test untuk mengukur pemahaman orang tua setelah diberikan penyuluhan. Materi penyuluhan berupa definisi, penyebab, gejala, tindakan untuk meringankan gejala, pencegahan, dan penanganan non farmakologi. Hasil Post-test setelah diberikan penyuluhan yaitu meningkatnya pengetahuan mengenai langkah pencegahan dan penanganan ISPA pada balita.

**Kata kunci:** Balita, Fisioterapi, ISPA, Penyuluhan

### **Abstract**

Toddlers are people who have immunity and are still susceptible to viruses, bacteria and other causes of disease including ARI (Acute Respiratory Infections). The age most susceptible to infection with ARI is the age range of 6-23 months. Data for 2018, the incidence of ISPA in Indonesia aged 1-4 years was 12.8% with the highest provinces being East Nusa Tenggara at 18.6%, Banten at 17.7%, and East Java at 17.2%. Factors that cause the incidence of ISPA are gender, age of the toddler, nutritional status, immunization, birth weight of the toddler, vitamin A supplementation, duration of breastfeeding, mother's education, family income, exposure to smoking, knowledge, attitudes and behavior of the mother towards ISPA. Reducing the incidence of ISPA can be done through physiotherapy education with efforts to improve health (promotive), prevention (preventive), healing (curative) and recovery (rehabilitative). The aim of this community service is to provide assistance in preventing ARI disease to parents and toddlers located at Posyandu Purwodadi, Malang City. This community service activity uses leaflets as a medium for outreach, as well as measuring parents' knowledge using pretest and Post-test methods to measure parents' understanding after being given counseling. The education material includes definitions, causes, symptoms, actions to relieve symptoms, prevention and non-pharmacological treatment. The results of the Post-test after being given counseling were increased knowledge regarding steps to prevent and treat ISPA in toddlers.

**Keywords:** Counseling, ISPA, Physiotherapy, Toddlers

## **1. PENDAHULUAN**

Anak usia 12 hingga 59 bulan termasuk kategori balita, tahapan balita melewati 3 bagian fase yaitu fase usia bayi (0-1 tahun), *toddler* (1-3 tahun), dan pra sekolah (3-6 tahun) (Haryatiningsih, 2014). Bayi dan balita merupakan kalangan yang memiliki kekebalan tubuh masih rentan terhadap virus, bakteri, dan penyebab penyakit lainnya termasuk batuk dan pilek atau ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) (Sambominaga *et al.*, 2014). ISPA sering terjadi

kisaran usia 6-23 bulan yang umumnya umur paling rentan terserang infeksi tersebut (Nasution *et al.*, 2015). ISPA menyerang pada saluran pernapasan bagian atas karena infeksi oleh mikroorganisme (bakteri dan virus) terjadi selama 14 hari serta sering terjadi pada bayi dan balita yaitu 2-3 bulan sekali (Ruliati & Aini, 2022).

Penyebab ISPA dikarenakan oleh virus maupun bakteri seperti *genus streptococcus*, *haemophilus*, *staphylococcus*, dan *pneumococcus*, serta virus *influenza*, *parainfluenza*, dan *rhinovirus* (Sambominaga *et al.*, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada saat tahun 2016 penyakit ISPA pada balita yang terjadi di beberapa negara seperti Amerika, Afrika, dan negara benua Asia dengan dugaan kematian diatas 40 per 1000 kelahiran hidup sebesar 15% hingga 20% pertahun (Sabri *et al.*, 2019). Data tahun 2018 kejadian ISPA di Indonesia pada usia 1-4 tahun sebesar 12,8% dengan Provinsi yang tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur sebanyak 18,6%, Banten sebanyak 17,7%, dan Jawa Timur sebanyak 17,2% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Nasution *et al.*, 2015 beberapa hasil referensi, beberapa faktor yang menyebabkan kejadian ISPA yaitu jenis kelamin, usia balita, status gizi, imunisasi, berat lahir balita, suplementasi vitamin A, durasi pemberian ASI, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, *crowding*, paparan rokok, serta pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap ISPA. Pengetahuan adalah informasi yang ditangkap oleh panca indera manusia dan menghasilkan seseorang tersebut menjadi tahu (Darmawan & Fadjarajani, 2016). Pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap perilakunya, jika pengetahuan seseorang baik, maka perilakunya menjadi lebih baik (Hidayah *et al.*, 2019). Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai faktor risiko sebuah penyakit, maka seseorang tersebut akan berusaha berperilaku apapun agar terhindar atau mencegah terjadinya risiko penyakit tersebut, sehingga pengetahuan ibu yang cukup mengenai ISPA akan memungkinkan penurunan angka kejadian ISPA pada balita (Purnamasari & Raharyani, 2020).

Penurunan angka kejadian ISPA pada balita dapat diupayakan melalui pemeliharaan kesehatan yang difokuskan pada upaya peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilaksanakan di Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes, dan Posyandu (Idaningsih, 2016). Penyembuhan ISPA terkadang sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan (*self-limited disease*), sehingga beberapa tindakan untuk meringankan gejala yaitu dengan istirahat 2-3 hari, mengurangi aktivitas fisik, dan meningkatkan makanan gizi seimbang (Handayani *et al.*, 2021). Penurunan resiko penyakit ISPA pada balita dapat dicegah dengan cara rutin memberikan imunisasi dasar lengkap, memberikan kapsul vitamin A, dan meningkatkan pengetahuan orang tua untuk mencegah terjadinya ISPA (Sambominaga *et al.*, 2014).

Observasi awal di posyandu Kecamatan Purwodadi RW 3 pada hari Rabu, 5 Oktober 2022 oleh peneliti melalui wawancara pada 10 orang tua yang memiliki balita didapatkan bahwa rata-rata balita mengalami batuk kering dan pilek selama lebih dari 7 hari. Orang tua tidak memberikan obat apapun hanya menjemur balita pada matahari pagi rata-rata selama 15 menit saja. Dalam hal ini, tatalaksana fisioterapi melalui penyuluhan dapat andil membantu orang tua untuk mencegah maupun memperingan kondisi balita yang mengalami ISPA. Penyuluhan tersebut berupa edukasi untuk orang tua dan kader posyandu mengenai ISPA yang memuat definisi hingga penanganan non farmakologi. Penyuluhan ini bertujuan untuk pendampingan pencegahan penyakit ISPA pada orang tua dan balita di posyandu Kecamatan Purwodadi RW 3, sehingga orang tua semakin paham penanganan yang tepat bila balita mengalami batuk dan pilek berkepanjangan.

## 2. METODE

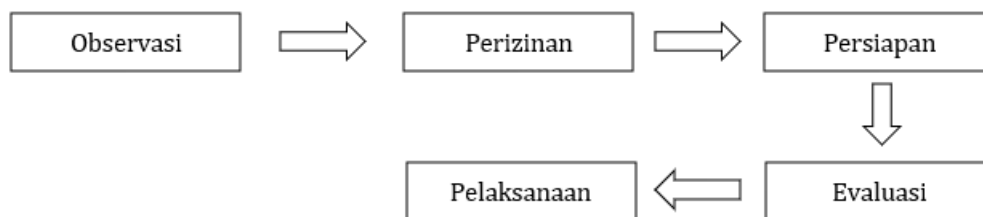
Metode yang digunakan yaitu memberikan penyuluhan berupa promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif tentang ISPA pada orang tua menggunakan leaflet sebagai media penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 di posyandu Kecamatan Purwodadi RW 3, Kabupaten Malang, Jawa timur dengan sasaran orang tua yang memiliki balita usia 0-60 bulan dan didapatkan sebanyak 31 balita. Sebelum dilaksanakan

penyuluhan, para orang tua dibagikan quisioner (*pretest*) mengenai pengetahuan dan penanganan kondisi ISPA yang diketahui. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi dalam kegiatan penyuluhan berupa definisi, penyebab, gejala, tindakan untuk meringankan gejala, pencegahan, dan penanganan non farmakologi. Selesai penyuluhan pada akhir acara dilaksanakan sesi tanya jawab dan memberikan quisioner kembali (*Post-test*). Hasil dari *pretest* dan *Post-test* akan dibandingkan guna mengetahui pemahaman orang tua terhadap kondisi ISPA.



Gambar 1. Leaflet Penyuluhan

Runtutan kegiatan penyuluhan ini dimulai dengan observasi kemudian meminta perizinan pada kader posyandu Kecamatan Purwodadi RW 3 sekaligus memberikan penjelasan mengenai tujuan dilaksanakan penyuluhan ISPA pada orang tua dan balita yang akan dilakukan oleh mahasiswa Profesi Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Malang, setelah itu persiapan, kemudian pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat :



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

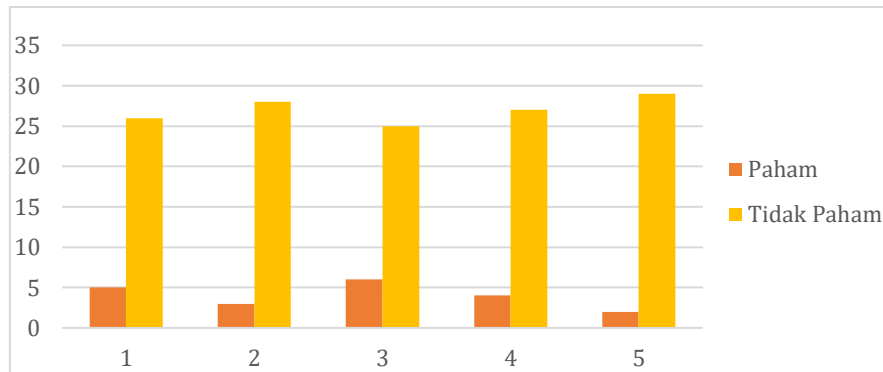
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan diawali dengan melakukan observasi permasalahan pada posyandu balita, kemudian melakukan *screening* kesehatan mengenai keluhan saat ini, durasi keluhan yang dirasakan, dan menghitung tinggi badan serta berat badan balita. Hasil *screening* didapatkan bahwa permasalahan kesehatan balita yang banyak dikeluhkan orang tua yaitu batuk, pilek, terkadang hingga menyebabkan suhu tubuh balita menjadi tinggi. Para orang tua yang memiliki balita dikumpulkan pada tempat terbuka sekitar posyandu dan diberikan leaflet sebagai media penyuluhan.

Penyuluhan berjalan dengan baik dan para orang tua terlihat sangat antusias mendengarkan materi berupa definisi, penyebab, gejala, tindakan untuk meringankan gejala, pencegahan, dan penanganan non farmakologi. Tidak hanya menyampaikan materi, pada akhir kegiatan penyuluhan terdapat demonstrasi penanganan non farmakologi berupa batuk efektif, terapi uap air, dan pijat bayi, serta mengadakan sesi tanya jawab kepada orang tua balita.

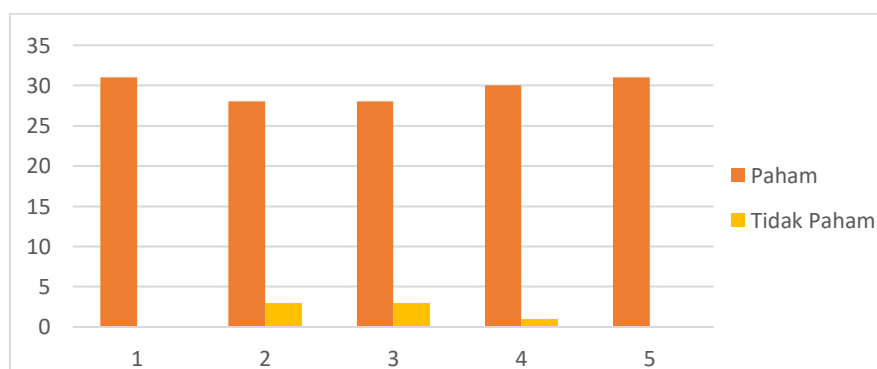


Gambar 3. Pelaksanaan penyuluhan Penyakit ISPA pada Balita



Gambar 4. Hasil Pretest

Batuk pilek pada balita biasanya akan berkepanjangan karena penumpukan lendir terlalu banyak dan kental maka dibutuhkan beberapa penanganan non farmakologi yang dapat membantu penyembuhan. Penanganan non farmakologi yang pertama yaitu batuk efektif yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi otot pernapasan, membantu membersihkan sekret dari bronkus, dan mencegah penumpukan lendir sehingga mampu membersihkan jalan nafas (Permatasari *et al.*, 2017). Penanganan yang kedua yaitu uap air yang bertujuan agar pernapasan lebih longgar, lendir lebih cair dan mudah keluar (Ni'mah, 2020). Balita yang belum mengerti perintah akan sulit mengalami refleks batuk yang kuat untuk mengeluarkannya, sehingga untuk mendukung pengobatan non farmakologi maka dapat dilakukan pijat bayi setiap gerakan sebanyak 6 kali yang bertujuan untuk relaksasi dan pengobatan dengan memberikan usapan lembut pada seluruh bagian tubuh (Nurbariyah *et al.*, 2022).



Gambar 5. Hasil Post-test

Menurut grafik dari hasil *pretest* diatas bahwa terdapat 5 pertanyaan quisioner kepada 31 orang tua balita. Pertanyaan 1 berisikan "Apakah ISPA itu?" didapatkan hasil yaitu "paham" 5 orang tua, "tidak paham" 26 orang tua. Pertanyaan 2 berisikan "Apa saja penyebab dari ISPA?" didapatkan hasil yaitu "paham" 3 orang tua, "tidak paham" 28 orang tua. Pertanyaan 3 berisikan

“Sebutkan gejala dari ISPA pada balita!” didapatkan hasil yaitu “paham” 6 orang tua, “tidak paham” 25 orang tua. Pertanyaan 4 berisikan “Bagaimana tindakan untuk meringankan gejala ISPA pada balita?” didapatkan hasil yaitu “paham” 4 orang tua, “tidak paham” 27 orang tua. Pertanyaan 5 berisikan “Apa saja pencegahan yang dapat dilakukan untuk balita yang mengalami ISPA?” didapatkan hasil “paham” 2 orang tua, “tidak paham” 29 orang tua.

Menurut grafik dari hasil *Post-test* diatas bahwa terdapat 5 pertanyaan quisioner kepada 31 orang tua balita. Pertanyaan 1 berisikan “Apakah ISPA itu?” didapatkan hasil yaitu “paham” 31 orang tua, “tidak paham” 0 orang tua. Pertanyaan 2 berisikan “Apa saja penyebab dari ISPA?” didapatkan hasil yaitu “paham” 28 orang tua, “tidak paham” 3 orang tua. Pertanyaan 3 berisikan “Sebutkan gejala dari ISPA pada balita!” didapatkan hasil yaitu “paham” 28 orang tua, “tidak paham” 3 orang tua. Pertanyaan 4 berisikan “Bagaimana tindakan untuk meringankan gejala ISPA pada balita?” didapatkan hasil yaitu “paham” 30 orang tua, “tidak paham” 1 orang tua. Pertanyaan 5 berisikan “Apa saja pencegahan yang dapat dilakukan untuk balita yang mengalami ISPA?” didapatkan hasil “paham” 31 orang tua, “tidak paham” 0 orang tua. Kesimpulan dari data hasil *Post-test* diatas, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait penyakit ISPA pada balita.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Post-test*

No	<i>Pretest</i>		<i>Post-test</i>	
	Paham	Tidak Paham	Paham	Tidak Paham
1	5	26	31	0
2	3	28	28	3
3	6	25	28	3
4	4	27	30	1
5	2	29	31	0

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan mengenai definisi, penyebab, gejala, tindakan untuk meringankan gejala, pencegahan, dan penanganan non farmakologi kondisi balita yang mengalami ISPA, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan yang signifikan mengenai pengetahuan orang tua terhadap ISPA. Orang tua balita lebih paham dan tahu akan bahayanya ISPA karena dapat menyebabkan kematian, serta orang tua menjadi lebih waspada terhadap faktor resiko penyebab ISPA karena dapat dinilai dari respon dan antusias para orang tua. Terdapat respon positif masyarakat yang mana banyaknya pertanyaan dan ketika pemateri bertanya para orang tua mampu menjawab dengan benar. Tidak hanya dari orang tua balita, para kader kesehatan juga ikut serta memperhatikan dan mengarahkan seluruh orang tua balita untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial).

Harapan untuk kedepan yaitu dapat berguna dan bermanfaat bagi orang tua balita dan masyarakat, baik materi maupun pelaksanaan pencegahan non farmakologi. Kader kesehatan posyandu balita diharapkan dapat memantau dan menumbuhkan kesadaran mengenai kesehatan keluarga agar balita tetap berkembang serta bertumbuh dengan baik. Kegiatan pengabdian seperti ini diharapkan dapat dilakukan secara berkala kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada balita maupun pada masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Melalui hasil observasi pengabdian masyarakat didapatkan bahwa terdapat 31 orang tua yang mengeluhkan bahwa anaknya mengalami keluhan ISPA. Para orang tua mendapatkan pengetahuan baru dan mudah diterapkan di rumah mengenai penanganan secara non farmakologi pada penyakit ISPA, ditandai dengan terdapat peningkatan pengetahuan mengenai langkah pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat

dilakukan pada orang tua balita telah terlaksana dengan lancar dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Prodi Profesi Fisioterapis Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang yang memfasilitasi mahasiswanya untuk berkemungkinan melaksanakan penyuluhan pada masyarakat melalui Puskesmas Polowijen Kota Malang. Terimakasih kepada Puskesmas Polowijen yang telah memberikan kesempatan sekaligus banyak membantu kami mahasiswa profesi selama kegiatan penyuluhan. Terimakasih kepada para orang tua dan kader posyandu Kecamatan Purwodadi RW 3 yang sangat antusias menyambut tujuan baik kami selama awal hingga akhir kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(24), 37–49.
- Handayani, R. S., Sari, I. D., Prihatini, N., Yuniar, Y., & Gitawati, R. (2021). Pola Peresepan Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Non Pnemonia di Klinik. *Jurnal Kefarmasian Inonesia*, 11(2), 156–164. <https://www.neliti.com/publications/105438/kepuasan-pasien-peserta-programjaminan-kesehatan-nasional-terhadap-pelayanan-ke>
- Hidayah, N., Kholidah, D., & Mustafa, A. (2019). Edukasi Gizi Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan, Asupan Kalsium Dan Aktivitas Fisik Untuk Mencegah Osteoporosis Pada Lansia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 79–92. <http://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/view/661>
- Idaningsih, A. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kujungan Balita ke Posyandu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2).
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Nasution, K., Sjahrullah, M. A. R., Brohet, K. E., Adi, K., & Endyarni, B. (2015). Infeksi Saluran Napas Akut pada Balita di Daerah Urban Jakarta. *Sari Pediatri*, 11(4), 223–228.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 33–42. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311/783>
- Ruliati, & Aini, I. (2022). Pijat Batuk Pilek pada Balita di Praktek Mandiri Bidan Ruliati. *Jurnal Bhakti Civitas Akademik*, 5(2). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Sabri, R., Effendi, I., & Aini, N. (2019). Faktor yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa pada Balita di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.6883>
- Sambominaga, P. S., Ismanto, Y., & Onibala, F. (2014). Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Suroto, H. (2019). *Lesi Pleksus Brachialis : Tata Laksana Komprehensif* (Ferdiansyah (ed.); Vol. 4, Issue 1). AIRLANGGA UNIVERSITY PRESS.